

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham (*share*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (www.idx.co.id). Berikut ini merupakan data terkait perkembangan akun jumlah investor saham yang terdaftar di KSEI selama periode 2019 sampai dengan 2021:



Gambar 1. 1 Data Jumlah Akun Investor Saham yang Terdaftar di KSEI Periode 2019-2021
Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2021)

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat diketahui bahwa jumlah akun investor saham yang terdaftar di KSEI selama tahun 2019 adalah sebesar 1.104.610 akun. Pada tahun 2020, jumlah akun investor saham yang terdaftar tersebut mengalami peningkatan sebesar 53,47%, sehingga jumlahnya menjadi sebesar 1.695.268 akun. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan yang lebih besar daripada periode sebelumnya yang nilainya meningkat sebesar 103,60%, sehingga jumlah akun investor saham yang terdaftar di KSEI menjadi sebesar 3.451.513 akun. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagai instrumen investasi, saham semakin diminati oleh investor, hal ini juga didukung dengan jumlah aktivitas transaksi saham yang terus bertambah. Berikut ini merupakan tabel statistik saham yang menunjukkan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, volume transaksi saham, nilai yang ditransaksikan dan perkembangan IHSG:

Tabel 1. 1 Statistik Saham di Bursa Efek Indonesia 2019-2021

Keterangan	2019	2020	2021
Jumlah Perusahaan	668	713	766
Volume (Juta Saham)	3.562.367	2.752.471	5.096.450
Nilai (Milyar Rp)	2.230.919	2.228.798	3.302.932
Indeks Harga Saham Komposit	6.299,54	5.979,07	6.581,48

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019, 2020, 2021)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa sepanjang tahun 2019, terdapat 668 jumlah perusahaan yang tercatat, volume saham yang ditransaksikan senilai 3.562.367.000.000 saham, nilai yang ditransaksikan mencapai Rp2.230.919.000.000.000, dan harga saham penutupan indeks harga saham komposit ditutup pada level 6.299,54. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi sejumlah 713 perusahaan tercatat. Akan tetapi, karena di tahun 2020 terjadi pandemi, maka volume saham yang ditransaksikan mengalami penurunan menjadi sebesar 2.752.471.000.000 saham, nilai yang ditransaksikan juga mengalami penurunan menjadi sebesar Rp2.228.798.000.000.000, dan harga saham penutupan indeks harga saham komposit juga menurun menjadi 5.979,07.

Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020, Bursa Efek Indonesia berhasil *bounce back* dan mengalami peningkatan pesat pada 2021. Jumlah perusahaan yang tercatat meningkat menjadi 766 perusahaan tercatat. Hal ini sejalan dengan peningkatan volume saham yang ditransaksikan menjadi sebesar 5.096.450.000.000 saham yang ditransaksikan. Nilai yang juga ditransaksikan meningkat mencapai Rp3.302.932.000.000.000 dan harga saham penutupan Indeks Harga Saham Gabungan juga meningkat mencapai angka 6.581,48.

Pada tahun 2021, IHSG pun juga berhasil mencapai level tertingginya sepanjang masa atau dikenal sebagai *ATH (All Time High)*. Pada perdagangan 19 November 2021, IHSG berhasil menembus 6.700, atau tepatnya mencapai 6.720,263. Hal ini menjadi salah satu rekor positif yang mampu dicapai bursa (www.idxchannel.com). Kinerja yang positif ini menunjukkan bahwa saham memiliki prospek perkembangan yang bagus dan merupakan instrumen investasi yang menarik.

Dalam rangka mendukung perkembangan pasar modal Indonesia, Bursa Efek Indonesia membuat indeks saham. Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Tujuan dibuatnya indeks saham adalah untuk mengukur sentimen pasar atau kepercayaan investor dan juga sebagai *benchmark* bagi portofolio aktif. Selain itu, indeks saham dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur kinerja pasar modal (www.idx.co.id).

Menurut *AVP Equity Analyst* BNI Sekuritas, Maxi Liesyaputra, Bursa Efek Indonesia memiliki berbagai indeks saham yang dikelompokkan berdasarkan klasifikasi tertentu. Salah satunya indeks *LQ45*, yang berkontribusi besar pada Bursa Efek Indonesia dan sering dijadikan acuan investor dalam transaksi pasar modal. Indeks *LQ45* merupakan emiten yang memiliki likuiditas tertinggi serta memiliki kualifikasi mulai dari kapitalisasi besar hingga prospek kinerja yang baik (www.cnbcindonesia.com). Indeks *LQ45* memberikan informasi dan sarana objektif yang terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, hingga investor dalam memantau pergerakan harga saham-saham yang aktif setiap harinya (www.idxchannel.com).

Maxi Liesyaputra juga menyatakan bahwa alasan investor memilih berinvestasi di saham *LQ45* adalah untuk menghindari saham tidak likuid yang dapat menyebabkan investor mengalami kesulitan saat hendak membeli ataupun menjual saham karena penawarannya sedikit. Berbeda halnya dengan saham *LQ45*, karena memiliki prospek yang bagus disertai dengan likuiditas yang

memadai, maka saham *LQ45* sering ditransaksikan setiap harinya sehingga dapat dengan leluasa dibeli dan dijual kapanpun (www.cnbcindonesia.com).

Rudiyanto, Direktur Panin *Asset Management*, memberi pernyataan terkait kondisi saham *LQ45*, yakni transaksi saham-saham *LQ45* masih tinggi dan memiliki kinerja yang bagus. Laporan keuangan emiten *LQ45* pun pada 2021 rata-rata membaik. Saham *LQ45* menjadi semakin seksi karena valuasi yang murah dan tentu hal ini akan semakin menarik bagi investor yang lebih menekankan aspek valuasi dan fundamental. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks saham *LQ45* selama tahun berjalan (*year to date/ytD*) atau sejak awal tahun hingga 2021 tergerus 10,31%. Alhasil, saham-saham *LQ45* kini memiliki *Price Earning Ratio (PER)* yang relatif rendah (www.investor.id).

Weygandt *et al.* (2019) mendefinisikan “*the price earning (P-E) ratio is a widely used measure of the ratio of the market price of each ordinary share to the earnings per share*”. Sehingga bila diterjemahkan “*price earning ratio* adalah ukuran yang digunakan secara luas dari rasio harga pasar setiap saham biasa terhadap laba per saham”. Natalia (2021) menyatakan bahwa “*price earning ratio* adalah salah satu *tools* indikator yang sangat sederhana, yang digunakan untuk menentukan apakah suatu saham termasuk ke dalam kategori mahal atau murah”.

“Nilai wajar saham atau disebut juga nilai intrinsik saham menunjukkan seberapa harga saham tersebut sebenarnya layak dihargai atau suatu jumlah yang mencerminkan nilai saham tersebut sebenarnya” (Toman *et al.*, 2021). “Jika nilai intrinsiknya lebih tinggi daripada harga saham di pasar maka saham tersebut berada pada posisi *undervalued* dimana sebaiknya saham tersebut layak untuk dibeli. Namun jika nilai intrinsiknya lebih rendah daripada harga saham di pasar maka saham tersebut berada pada posisi *overvalued* dimana sebaiknya saham tersebut dijual apabila sudah memilikinya dan tidak layak untuk dibeli. Namun jika nilai intrinsik saham sama dengan harga saham di pasar maka saham tersebut berada pada posisi *correctly valued* sehingga sebaiknya menahan saham tersebut apabila telah dimiliki” (Lutfiana *et al.*, 2019).

“Cara untuk menilai tingkat kewajaran harga saham suatu emiten setelah nilai *PER*-nya diketahui yaitu, dengan membandingkannya dengan emiten lain di

satu sektor yang sama yang sekelas, dan dengan melihat kinerja emiten di masa lalu” (Siregar dan Dani, 2019). “Nilai *PER* dikatakan tinggi jika berada di atas rata-rata industri” (Ustman *et al.*, 2021). “Semakin tinggi rasio *PER*, maka investor memiliki harapan perkembangan perusahaan” (Sudana, 2011 dalam Ustman *et al.*, 2021).

“Perusahaan yang mempunyai prospek baik akan mempunyai *price earning ratio (PER)* yang tinggi” (Hanafi, 2009 dalam Ustman *et al.*, 2021). “Hal ini ditunjukkan dari keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang sehat dan pada saat di pasar perdana investor dapat tertarik untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki pada perusahaan tersebut” (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Investor di pasar perdana menyukai *PER* yang tinggi karena “pasar menghargai kinerja perusahaan tersebut dengan memberikan harga yang tinggi dari setiap rupiah laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dan hal tersebut dapat dijadikan suatu sinyal positif yang digunakan oleh pihak perusahaan untuk menarik minat investor dalam berinvestasi” (Janiman, 2021). Akan tetapi, menurut Hanafi dan Halim (2003) dalam Sinaga (2019) bahwa “*PER* yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik sebab harga saham mungkin tidak akan naik lagi yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan kecil”.

“Investor akan membeli suatu saham perusahaan dengan *PER* yang kecil karena menggambarkan laba bersih perusahaan yang cukup tinggi dengan harga yang rendah” (Supriati, 2018). “Bagi investor di pasar sekunder, *PER* rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* juga semakin besar” (Ravelita *et al.*, 2018). “Semakin kecil nilai dari *Price Earning Ratio*, maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan” (Yuniarsih, 2019). Di sisi lain, Prakoso dan Amid (2018) menyatakan bahwa “sebaiknya investor tidak terjebak pada indikasi rendahnya *price earning ratio* karena walaupun *PER* tersebut rendah, tetapi saham tersebut tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan karena harga saham perusahaan yang tidak tumbuh (stagnan)

biasanya menghasilkan *PER* yang rendah sehingga tidak memberikan kesempatan kepada investor untuk mendapatkan *capital gain*". Setelah penjelasan mengenai *PER*, berikut ini merupakan kondisi nilai *PER* dari indeks *LQ45* beserta perbandingannya dengan nilai *PER* indeks-indeks lainnya:

Tabel 1. 2 Perbandingan *PER* Indeks *LQ45* dengan Indeks Lainnya dari Periode Desember 2019 sampai dengan Januari 2021

No	Nama Indeks	<i>P/E (Weight Avg.)</i>	
		Desember 2019	Januari 2021
1	Indeks <i>LQ45</i>	17,02	20,38
2	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	20,39	33,56
3	Indeks <i>IDX80</i>	17,06	21,55
4	Indeks <i>IDX Growth30</i>	20,84	22,03
5	Indeks <i>Small-Mid Cap (SMC) Composite</i>	20,01	50
6	Indeks <i>Jakarta Islamic Index (JII)</i>	21,29	22,22
7	Indeks <i>Jakarta Islamic Index 70 (JII70)</i>	22,30	23,37
8	Indeks <i>Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)</i>	23,42	27,75
9	Indeks Kompas100	18,73	25,21
10	Indeks Bisnis-27	18,10	21,01
11	Indeks MNC36	19,58	20,40
12	Indeks Investor33	18,49	21,60
13	Indeks SRI-KEHATI	18,44	20,98
14	Indeks Papan Utama	19,67	28,93
15	Indeks Papan Pengembangan	27,75	50

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2019, 2021)

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa nilai *PER* indeks *LQ45* pada periode Desember 2019 adalah sebesar 17,02. Artinya adalah harga pasar saham *LQ45* 17,02 kali lebih besar dibandingkan dengan perkiraan laba per lembar saham. Saat investor membeli saham *LQ45* dengan nilai 17,02 memiliki arti bahwa investor bersedia membayar 17,02 kali lipat dari perkiraan laba per lembar saham yang dihasilkan.

Selama periode Desember 2019 dan Januari 2021, *LQ45* memiliki nilai *PER* masing-masing sebesar 17,02 dan 20,38. Saat nilai *PER LQ45* dibandingkan dengan nilai *PER* pada indeks lainnya selama berturut-turut, *PER LQ45* memiliki nilai yang lebih rendah. Bila dibandingkan dengan nilai *PER IHS*G secara keseluruhan yang memiliki nilai *PER* rata-rata sebesar 20,39 pada Desember 2019 dan 33,56 pada Januari 2021, *PER* indeks *LQ45* memiliki nilai yang lebih rendah. Begitu pula halnya jika dibandingkan dengan indeks lainnya seperti *IDX80*, *IDX Growth30*, *Jakarta Islamic Index (JII)*, *Kompas100*, dan indeks-indeks lainnya, *PER LQ45* memiliki nilai *PER* yang lebih rendah daripada semua indeks tersebut.

Nilai *PER* indeks *LQ45* yang rendah memiliki arti bahwa harga saham-saham *LQ45* masih murah. Saat harga saham masih murah, maka berarti saham tersebut berpeluang untuk mengalami *growth* yang lebih besar dan hal ini akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham *LQ45*. Minat ini dapat dibuktikan pada Tabel 1.3 yang menunjukkan rangkuman kinerja indeks *LQ45* selama periode 2019 sampai dengan 2021.

Tabel 1. 3 *LQ45 Stock Trading Summary* Periode 2019-2021

<i>LQ45 Stock Trading Summary</i>						
<i>Category</i>	2019		2020		2021	
	<i>Volume (m. share)</i>	<i>Value (b. IDR)</i>	<i>Volume (m. share)</i>	<i>Value (b. IDR)</i>	<i>Volume (m. share)</i>	<i>Value (b. IDR)</i>
Total	83.383	278.558	591.480	1.480.942	550.375	1.561.915
<i>Daily Average</i>	1.324	4.422	2.444	6.120	2.228	6.324

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2019, 2020, 2021)

Berdasarkan Tabel 1.3, dapat diketahui bahwa sepanjang tahun 2019, jumlah volume saham *LQ45* yang diperjualbelikan sebanyak 83,383 miliar lembar saham selama setahun, namun bila dirata-ratakan secara harian jumlah volumenya adalah 1,324 miliar lembar saham yang diperjualbelikan, sedangkan nilai nominal dari saham *LQ45* yang diperjualbelikan pada tahun 2019 selama setahun adalah Rp278,558 triliun, dan nilai rata-rata hariannya adalah sebesar Rp4,422 triliun. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan pesat pada volume dan nilai saham *LQ45*

yang diperjualbelikan. Jumlah volume saham *LQ45* yang diperjualbelikan meningkat menjadi 591,480 miliar lembar saham selama setahun dan jumlah volume diperdagangkan secara hariannya meningkat menjadi 2,444 miliar lembar saham, sedangkan nilai nominal dari saham *LQ45* selama setahun yang diperjualbelikan meningkat menjadi Rp1.480,942 triliun, dan nilai rata-rata hariannya meningkat menjadi Rp6,120 triliun. Hal ini menjadi menarik karena meskipun pada tahun 2020 terjadi pandemi, minat investor terhadap saham *LQ45* justru mengalami peningkatan yang signifikan, maka ini menandakan bahwa saham *LQ45* semakin diminati.

Pada tahun 2021 terjadi sedikit penurunan volume saham *LQ45* yang ditransaksikan menjadi 550,375 miliar lembar saham selama setahun dan rata-rata hariannya menjadi sebesar 2,228 miliar lembar saham. Akan tetapi, nilai nominal saham *LQ45* yang ditransaksikan tidak menurun, melainkan mengalami peningkatan. Nilai nominal saham *LQ45* yang ditransaksikan selama setahun mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp1.561,915 triliun dan rata-rata nilai hariannya meningkat menjadi sebesar Rp6,324 triliun. Nilai nominal yang tetap meningkat ini menunjukkan bahwa investor memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap saham-saham indeks *LQ45* sehingga bersedia membeli saham *LQ45* dengan harga yang tinggi.

Dengan memiliki nilai *PER* yang rendah, berarti saham-saham *LQ45* memiliki harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan saham-saham indeks lainnya, namun karena saham-saham *LQ45* memiliki kinerja keuangan yang bagus karena menghasilkan laba yang tinggi sehingga saham-saham *LQ45* masih memiliki peluang *growth* ke depannya. Dikarenakan harga saham-saham *LQ45* yang murah, maka hal ini membuat minat investor tinggi untuk berinvestasi di saham-saham *LQ45* karena memiliki potensi *growth* kedepannya dan investor berpeluang memperoleh *capital gain*. Dengan tingginya minat investor terhadap saham-saham *LQ45*, maka saham-saham *LQ45* menjadi likuid dan aktif diperdagangkan. Maka dari itu, hal ini menunjukkan pentingnya bagi indeks *LQ45* untuk mengetahui kondisi *PER*nya, sehingga *PER* dari saham-saham yang termasuk dalam indeks *LQ45* menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam indeks *LQ45* terdapat berbagai macam sektor perusahaan, berikut ini merupakan gambaran terkait sektor industri yang termasuk dalam indeks *LQ45* beserta nilai *PER*nya:

Tabel 1. 4 Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks *LQ45* selama Periode 2019-2021 beserta Nilai *PER*nya

2019			
Nama Emiten	Nilai <i>PER</i> Emiten	Sektor Industri	Nilai <i>PER</i> Rata-Rata Industri
CPIN	31	<i>Basic Industry and Chemicals</i>	19
INKP	9,36		
INTP	45		
JPFA	13		
SMGR	41		
TKIM	11		
WSBP	12		
GGRM	11	<i>Consumer Goods Industry</i>	10
HMSP	18		
ICBP	25		
INDF	15		
KLBF	30		
UNVR	44		
BBCA	24	<i>Finance</i>	30
BBNI	9,17		
BBRI	16		
BMRI	13		
BTPS	25		
EXCL	51	<i>Infrastructure, Utilities, and Transportation</i>	23
JSMR	19		
PGAS	22		
TLKM	18		

ADRO	6,48	<i>Mining</i>	12
ANTM	27		
ELSA	7,03		
INCO	11,961		
INDY	(38)		
ITMG	6,78		
MEDC	20		
PTBA	7,41		
ASII	13	<i>Miscellaneous Industry</i>	17
SRIL	3,9		
ADHI	8,93	<i>Property, Real Estate, and Building Construction</i>	11
BSDE	7,84		
CTRA	35		
PTPP	14		
PWON	9,58		
WIKA	9,90		
WSKT	13		
AKRA	21		
ERAA	26	<i>Trade, Service, and Investment</i>	15
LPPF	7,46		
MNCN	10		
SCMA	16		
UNTR	6,97		

2020			
Nama Emiten	Nilai PER Emiten	Sektor Industri	Nilai PER Rata-Rata Industri
CPIN	35		
INKP	9,98		
INTP	36		

JPFA	50	<i>Basic Industry and Chemicals</i>	7,57
SMGR	36		
TKIM	9,16		
GGRM	10	<i>Consumer Goods Industry</i>	17
HMSP	19		
ICBP	21		
INDF	12		
KLBF	26		
UNVR	39		
BBCA	31	<i>Finance</i>	28
BBNI	20		
BBRI	27		
BBTN	12		
BMRI	16		
BTPS	43		
EXCL	11		
JSMR	160	<i>Infrastructure, Utilities, and Transportation</i>	16
PGAS	38		
TLKM	15		
ADRO	21		
ANTM	42	<i>Mining</i>	11
INCO	33		
ITMG	20		
MDKA	47		
PTBA	14		
ASII	13		
SRIL	3,65	<i>Miscellaneous Industry</i>	6,41
BSDE	41		
CTRA	59		
PTPP	329		

PWON	31	<i>Property, Real Estate, and Building Construction</i>	6,66
SMRA	(711)		
TBIG	37		
TOWR	19		
WIKA	266		
WSKT	(5,56)		
ACES	42	<i>Trade, Service, and Investment</i>	(1,46)
AKRA	14		
ERAA	18		
LPPF	(4,07)		
MIKA	56		
MNCN	9,37		
SCMA	28		
UNTR	14		

2021			
Nama Emiten	Nilai PER Emiten	Sektor Industri	Nilai PER Rata-Rata Industri
ANTM	27	<i>Basic Materials</i>	19
BRPT	49		
INCO	26		
INKP	7,85		
INTP	23		
MDKA	(2,173)		
SMGR	16		
TINS	21		
TKIM	11		
TPIA	47		
ACES	42	<i>Consumer Cyclicals</i>	26
ERAA	9,24		

MNCN	6,59		
CPIN	23	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	15
GGRM	9,6		
HMSP	16		
ICBP	13		
INDF	6,85		
JPFA	9,31		
UNVR	26		
ADRO	11		
AKRA	16		
ITMG	5,99		
MEDC	14		
PGAS	(77)		
PTBA	(5,75)		
BBCA	30	<i>Financials</i>	21
BBNI	19		
BBRI	26		
BBTN	9,17		
BMRI	15		
BTPS	19		
KLBF	25		
MIKA	27		
ASII	13	<i>Industrials</i>	12
UNTR	9,74		
EXCL	(49)	<i>Infrastructures</i>	20
JSMR	26		
PTPP	28		
TBIG	50		
TLKM	17		
TOWR	16		

WIKA	528		
BSDE	19	<i>Properties and Real Estate</i>	35
CTRA	8,56		
PWON	21		
SMRA	38		

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2019, 2020, 2021)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa umumnya saham-saham LQ45 memiliki nilai *PER* yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan *PER* rata-rata industrinya, dan juga nilai *PER* saham LQ45 berada pada *range* nilai rata-rata industrinya. Sebagai contoh, ITMG pada tahun 2019 memiliki nilai *PER* sebesar 6,78, lebih kecil daripada *PER* rata-rata industri *mining* yang sebesar 12, sehingga dapat dikatakan bahwa ITMG memiliki nilai *PER* yang rendah. Saat nilai *PER* rendah, maka hal ini menandakan bahwa ITMG memiliki harga saham yang murah, sehingga hal ini merupakan kesempatan yang bagus untuk investor berinvestasi pada perusahaan. Dengan membeli saham ITMG yang nilai *PER*nya rendah, maka saham ITMG masih memiliki peluang *growth* yang besar, sehingga investor akan memperoleh keuntungan berupa *capital gain*. Untuk mengetahui prospek perkembangan harga saham ITMG, maka berikut ini merupakan data *closing market price per share* ITMG pada akhir tahun 2019 dan pada akhir tahun 2021.

Tabel 1. 5 *Closing Market Price* ITMG Akhir Tahun 2019 dan Akhir Tahun 2021

Harga Pasar Saham Penutupan ITMG Akhir Tahun 2019	Harga Pasar Saham Penutupan ITMG Akhir Tahun 2021
Rp11.475	Rp20.400

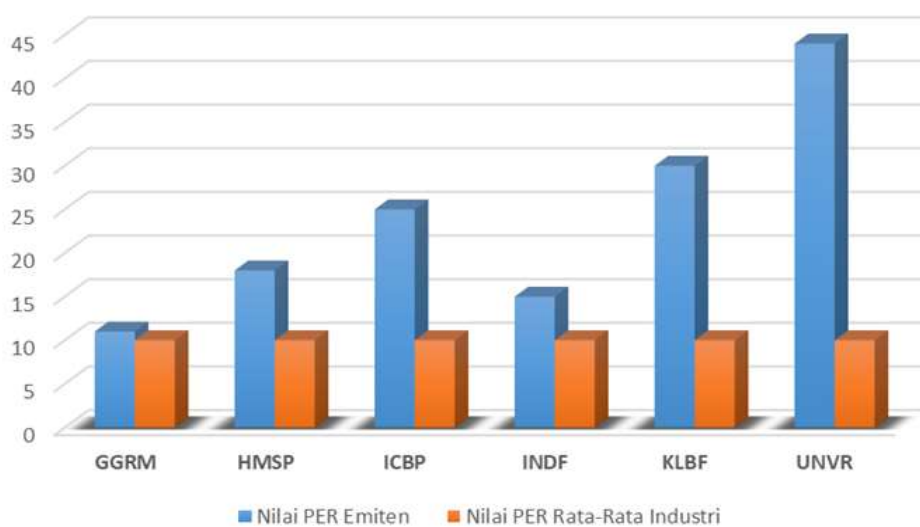
Sumber: Yahoo *Finance* (2019, 2021)

Berdasarkan Tabel 1.5, dapat diketahui bahwa harga pasar penutupan per lembar saham ITMG pada akhir tahun 2019 sebesar Rp11.475. Dengan harga saham sebesar Rp11.475 dan nilai *PER* sebesar 6,78, “Panin Sekuritas merekomendasikan beli saham ITMG dengan target harga Rp23.000 per saham” (www.market.bisnis.com). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa harga saham ITMG masih berpotensi *growth*, dan potensi ini dibuktikan dengan peningkatan

harga saham ITMG dari akhir tahun 2019 hingga akhir tahun 2021 yang mencapai 77,78%.

Pada akhir tahun 2021 harga pasar penutupan per lembar saham ITMG sebesar Rp20.400. Meskipun harga saham ITMG belum mencapai target harga yang sebesar Rp23.000, akan tetapi harga saham ITMG sudah meningkat 77,78% dari sebelumnya di akhir tahun 2019 sebesar Rp11.475. Sehingga investor yang membeli saham ITMG pada akhir tahun 2019 saat nilai *PER*nya masih rendah dengan nilai sebesar 6,78, maka pada akhir tahun 2021 saat investor tersebut menjual saham ITMG di harga pasar Rp20.400 dapat memperoleh keuntungan berupa *capital gain* sebesar 77,78%. Sehingga dengan menggunakan *PER*, maka investor dapat memperoleh keuntungan berupa *capital gain* sekaligus juga meminimalisir risiko-risiko yang tidak diinginkan, jadi analisis *PER* membantu investor untuk menentukan nilai wajar saham supaya investor dapat mengetahui keputusan investasi yang tepat.

Namun tidak semua saham-saham *LQ45* memiliki nilai *PER* yang rendah, melainkan ada juga yang memiliki nilai *PER* yang tinggi, khususnya pada sektor industri *consumer goods* di tahun 2019, berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan *PER* perusahaan sektor industri *consumer goods* yang terdaftar pada indeks *LQ45* di tahun 2019.



Gambar 1. 2 *PER* Perusahaan Sektor Industri *Consumer Goods* yang Terdaftar pada Indeks *LQ45* Tahun 2019

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2019)

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat diketahui bahwa selama tahun 2019, UNVR memiliki nilai *PER* sebesar 44 nilai *PER* tersebut merupakan nilai yang tertinggi bila dibandingkan dengan sesama perusahaan-perusahaan sektor industri *consumer goods* lainnya yang terdaftar di indeks *LQ45*. Saat dibandingkan dengan nilai *PER* rata-rata industrinya yang sebesar 10, nilai *PER* UNVR tergolong sangat tinggi karena perbedaan nilainya cukup ekstrim yakni sebesar 4 kali lipat. Keadaan nilai *PER* yang tinggi ini tentu berbeda dengan kondisi pada Tabel 1.3 yang seharusnya menunjukkan bahwa saham *LQ45* memiliki nilai *PER* yang rendah, sehingga hal ini merupakan suatu anomali. Saat nilai *PER* tinggi berarti harga saham di pasar sudah terlalu tinggi melampaui *EPS* perusahaan, berikut ini merupakan data terkait *EPS* dan harga saham dari UNVR pada penutupan tahun buku pada tahun 2019:

Tabel 1. 6 Harga Saham dan *EPS* UNVR Penutupan Tahun Buku Tahun 2019

Nilai <i>EPS</i> UNVR 2019	Harga Saham Penutupan UNVR 2019
962,8	Rp42.000

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2019)

Berdasarkan Tabel 1.6, dapat diketahui nilai *EPS* UNVR pada penutupan tahun 2019 adalah sebesar 962,8 dan harga saham penutupannya sebesar Rp42.000. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham dari UNVR tidak sebanding dengan perkiraan laba per saham yang dihasilkan, sehingga UNVR memiliki harga saham yang *overvalued*. Harga saham UNVR yang tinggi salah satunya disebabkan karena UNVR berhasil mencatatkan penjualan bersih sebesar Rp42,9 triliun di 2019, bila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun angka ini meningkat sebesar 4,8%. Hal ini didorong oleh pertumbuhan penjualan domestik yang meningkat 5,8% berkat berbagai inisiatif dan inovasi yang dilakukan perseroan pada tahun 2019. Hal tersebut juga didukung oleh kinerja UNVR yang berhasil membukukan laba bersih pada tahun 2019 sebesar Rp7,4 triliun, sehingga hal ini meningkatkan minat investor terhadap saham UNVR (www.idnfinancials.com).

Hal lainnya yang membuat harga saham UNVR tinggi adalah karena UNVR selalu membagikan dividen seperti halnya pada tahun 2019, UNVR

membagikan dividen dengan nilai sebesar Rp430 per saham. Total dividen interim yang dibagikan sebesar Rp3,28 triliun untuk 7,63 miliar saham. Total dividen tersebut merupakan 88,66% dari laba UNVR per Juni 2019. Dengan dividen Rp430/saham, maka *yield* dividen sebesar 1,04% dari harga penutupan perdagangan saham UNVR per Juni 2019, yakni pada level Rp41.500 per saham (www.idnfinancials.com).

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, UNVR diperdagangkan dengan volume sebanyak 132.592.569 kali dengan nilai total sebesar Rp5,66 triliun (www.idx.co.id). Hal tersebut menunjukkan bahwa saham UNVR tetap diminati dan meskipun harganya tinggi sahamnya tetap likuid. Akan tetapi, ada kekhawatiran tersendiri bagi manajemen UNVR karena *PER* UNVR yang *overvalued*. Saat harga saham sudah terlalu tinggi, maka hal ini akan membuat saham UNVR tidak bisa dibeli oleh semua investor, melainkan hanya bisa dibeli oleh golongan tertentu saja, bila saham perusahaan diakuisisi dalam jumlah yang sangat besar oleh perusahaan lain tertentu, maka hal ini dapat berbahaya karena dapat menghilangkan kontrol perusahaan dan kepemilikan bisa diambil alih oleh golongan tertentu tersebut. Dikarenakan nilai *PER* dan harga saham yang sudah terlalu tinggi, hal ini merupakan sinyal bagi manajemen perusahaan UNVR untuk melakukan aksi korporasi, maka dari itu UNVR pun memutuskan untuk melakukan pemecahan nilai nominal saham (*stock split*) untuk menjangkau investor lebih banyak.

Aksi korporasi berupa pemecahan nilai nominal (*stock split*) dengan rasio 1:5 telah disetujui pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan juga telah disetujui oleh Bursa Efek Indonesia. Adapun, jumlah saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia setelah *stock split* sejumlah 38,15 miliar saham, dari sebelum *stock split* sejumlah 7,63 miliar saham. Harga saham penutupan UNVR pada 30 Desember 2019 saat sebelum *stock split* sebesar Rp42.000 dengan nilai nominal lama Rp10 per saham. Dengan demikian, tercatat pada 2 Januari 2020 pasca aksi korporasi *stock split*, harga saham UNVR berubah menjadi sebesar Rp8.400 dengan nilai nominal baru Rp2 per saham (www.market.bisnis.com).

Direktur sekaligus Sekretaris Perusahaan Unilever Indonesia, Sancoyo Antarikso, menyatakan bahwa optimistis dengan adanya *stock split*, harga saham UNVR akan terjangkau oleh investor *retail* kebanyakan. Dan harapannya *stock split* UNVR akan mampu mendukung pertumbuhan Bursa Efek Indonesia karena adanya peningkatan likuiditas perdagangan saham UNVR (www.cnbcindonesia.com). Hal ini menunjukkan bahwa *PER* penting bagi perusahaan karena dapat menjadi acuan pengambilan keputusan untuk melakukan aksi korporasi yang tepat. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian terkait faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi *Price Earning Ratio*, yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Firm Size*.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah *Debt to Equity Ratio*. “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang mengukur penggunaan utang (*liabilities*) perusahaan atau ekuitas (*equity*) perusahaan yang digunakan sebagai pendanaan” (Zutter & Smart, 2019).” (Kieso, *et al.*, 2018). Semakin rendah *DER* memiliki arti bahwa perusahaan lebih memilih pendanaan dengan menggunakan ekuitas daripada utang.

Ekuitas dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendirikan pabrik baru di lokasi potensial (lokasi yang dekat dengan pasar dan berpotensi menghasilkan penjualan tinggi bagi perusahaan) untuk memperluas pangsa pasar. Dengan mendirikan pabrik tersebut, maka perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksi di lokasi potensial tersebut, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan lebih cepat dan hal ini akan meningkatkan penjualan perusahaan. Dengan adanya pendirian pabrik baru di lokasi potensial, dapat membuat perusahaan melakukan efisiensi dari banyak sisi, seperti dari sisi jumlah tenaga kerja untuk melakukan pengiriman dapat lebih sedikit karena lokasi dekat sehingga pengiriman dapat maksimal dilakukan berulang kali oleh tenaga kerja yang sama, dari segi waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pengiriman lebih sedikit, dari segi jumlah kendaraan yang dibutuhkan untuk melakukan pengiriman tidak perlu terlalu banyak sehingga hal ini membuat perusahaan tidak perlu menanggung banyak biaya depresiasi, dan juga dari sisi bahan bakar perusahaan dapat lebih hemat karena dekatnya lokasi pengiriman, maka dari itu hal ini akan

membuat perusahaan melakukan penghematan terkait biaya distribusi. Selain itu, karena distribusi perusahaan yang lancar, maka perusahaan tidak perlu mempunyai banyak gudang melakukan penyimpanan, sehingga hal ini akan membuat perusahaan menghemat biaya terkait *carrying cost*. Penjualan yang tinggi disertai dengan efisiensi beban akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

Laba bersih perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai *EPS* perusahaan. Selain itu, laba bersih perusahaan yang meningkat juga akan meningkatkan saldo laba perusahaan, sehingga perusahaan berpotensi membagikan dividen kepada pemegang sahamnya dengan nilai yang tinggi. Saat investor memperoleh dividen dengan nilai yang tinggi, maka hal ini menjadi salah satu faktor meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan. Selain itu, karena perusahaan mendirikan pabrik baru di lokasi potensial menunjukkan potensi perusahaan yang masih terus berkembang ke depannya, sehingga investor bersedia membeli saham perusahaan dengan harga yang tinggi.

Peningkatan harga saham yang lebih tinggi daripada peningkatan *EPS* akan menghasilkan nilai *PER* yang tinggi. Sehingga *DER* berpengaruh negatif terhadap *PER*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Marhamah (2018) yang menyatakan bahwa “*Debt Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* dan mempunyai arah hubungan negatif”. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa “*DER* tidak signifikan terhadap *PER*”.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah *Dividend Payout Ratio*. “*Dividend Payout Ratio (DPR)* adalah persentase keuntungan per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai dari setiap laba per lembar saham yang dihasilkan perusahaan” (Lie & Osesoga, 2020). Semakin tinggi *DPR* memiliki arti bahwa perusahaan membagikan dividen tunai per lembar saham kepada pemegang sahamnya dengan nilai yang tinggi melebihi estimasi laba per lembar saham. Dividen dengan nilai yang tinggi dapat dibagikan kepada pemegang saham karena saldo laba perusahaan yang positif dan kas perusahaan yang memadai. Perusahaan

dapat menghasilkan saldo laba yang tinggi karena laba bersih perusahaan yang tinggi.

Laba bersih perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai *EPS* perusahaan. Selain itu, laba bersih perusahaan yang meningkat juga akan meningkatkan saldo laba perusahaan, sehingga perusahaan berpotensi membagikan dividen kepada pemegang sahamnya dengan nilai yang tinggi. Saat investor memperoleh dividen dengan nilai yang tinggi, maka hal ini menjadi salah satu faktor meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan. Selain itu, karena perusahaan berhasil menghasilkan laba bersih yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan bagus, sehingga investor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap prospek perusahaan dan bersedia membeli saham perusahaan dengan harga yang tinggi.

Peningkatan harga saham yang lebih tinggi daripada peningkatan *EPS* akan menghasilkan nilai *PER* yang tinggi. Sehingga *DPR* berpengaruh positif terhadap *PER*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Marhamah (2018) yang menyatakan bahwa “variabel *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* dan mempunyai arah hubungan positif, sehingga semakin tinggi *dividend payout ratio* akan mempengaruhi peningkatan *price earning ratio* pada perusahaan”. Begitu pula halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sijabat dan Suarjaya (2018) yang menyatakan “bahwa *DPR* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *PER*”.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah *Net Profit Margin*. “*Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang diperoleh dari setiap unit penjualan” (Kieso *et al.*, 2018). Semakin tinggi *NPM* memiliki arti bahwa perusahaan berhasil menghasilkan laba bersih yang tinggi dari penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan. Penjualan perusahaan dapat tinggi karena perusahaan memaksimalkan penerapan strategi promosi dengan menggunakan iklan secara *online* melalui *social media* ataupun *google ads* memaksimalkan penjualan barang dan jasa menggunakan *platform e-commerce*, sehingga dapat menjangkau pangsa pasar yang lebih luas.

Penggunaan promosi secara *online* menampilkan iklan kepada orang yang tertarik dengan barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan, sekaligus menyaring orang yang tidak tertarik dengan produk ataupun layanan perusahaan, sehingga secara tidak langsung perusahaan juga telah melakukan riset terkait dengan minat konsumen. Karena telah mengetahui minat konsumen, maka inovasi produk yang dilakukan perusahaan dapat tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan konsumen, maka dari itu perusahaan dapat menghemat biaya *research* untuk inovasi produk. Selain itu, dengan menerapkan pemasaran secara *online*, maka perusahaan dapat meminimalisir pembukaan gerai-gerai secara *offline*, sehingga hal ini akan membuat perusahaan menghemat biaya sewa. Penjualan yang tinggi disertai dengan efisiensi beban akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

Laba bersih perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai *EPS* perusahaan. Selain itu, laba bersih perusahaan yang meningkat juga akan meningkatkan saldo laba perusahaan, sehingga perusahaan berpotensi membagikan dividen kepada pemegang sahamnya dengan nilai yang tinggi. Saat investor memperoleh dividen dengan nilai yang tinggi, maka hal ini menjadi salah satu faktor meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan. Selain itu, dengan menerapkan digitalisasi, maka hal ini membuktikan bahwa perusahaan adaptif terhadap perkembangan zaman. Perusahaan yang berhasil menghasilkan *NPM* yang tinggi juga membuktikan kinerja bagus perusahaan yang berhasil menghasilkan pendapatan dengan nilai yang tinggi dari aktivitas operasi utamanya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *sustainability* yang tinggi dan perusahaan berpotensi terus berkembang ke depannya, sehingga investor bersedia membeli saham perusahaan dengan harga yang tinggi.

Peningkatan harga saham yang lebih tinggi daripada peningkatan *EPS* akan menghasilkan nilai *PER* yang tinggi. Sehingga *NPM* berpengaruh positif terhadap *PER*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa “*NPM* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *PER*”. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Sapitri (2022) yang menyatakan bahwa “*Net Profit*

Margin (NPM) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*”.

Faktor keempat yang diduga mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah *Firm Size* atau ukuran perusahaan. “Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan menurut total aset” (Widayanti *et al.*, 2014 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). Semakin besarnya ukuran perusahaan, maka total aset yang dimiliki perusahaan semakin besar. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan dapat berupa mesin berteknologi canggih. Penggunaan mesin berteknologi canggih dapat membuat perusahaan menghasilkan produk dengan kualitas tinggi dalam jumlah yang banyak dan juga membuat waktu pengerjaan produk lebih singkat.

Produk perusahaan yang berkualitas tinggi akan meningkatkan antusiasme dan minat masyarakat terhadap produk perusahaan sehingga dari sisi penjualan perusahaan pun akan naik. Penggunaan mesin dengan teknologi canggih ini dapat mengurangi terjadinya *human error*, maka perusahaan mengalami efisiensi beban terkait beban mutu atau *quality cost* terkait *internal failure cost* berupa *spoilage* dan *rework*. Selain itu, mesin teknologi canggih yang membuat produk yang dihasilkan lebih banyak, akan membuat perusahaan menghemat biaya terkait *fixed cost*. Penggunaan mesin teknologi canggih juga dapat mempersingkat waktu pengerjaan produk, dan secara tidak langsung jam kerja karyawan pun juga dapat berkurang, sehingga hal ini dapat membuat perusahaan melakukan penghematan terkait biaya tenaga kerja. Penjualan yang tinggi disertai dengan efisiensi beban akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

Laba bersih perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai *EPS* perusahaan. Selain itu, laba bersih perusahaan yang meningkat juga akan meningkatkan saldo laba perusahaan, sehingga perusahaan berpotensi membagikan dividen kepada pemegang sahamnya dengan nilai yang tinggi. Saat investor memperoleh dividen dengan nilai yang tinggi, maka hal ini menjadi salah satu faktor meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan. Selain itu, dengan adanya mesin berteknologi canggih yang banyak, maka perusahaan dapat menghasilkan produk dengan kualitas tinggi secara terus menerus dalam jumlah

yang banyak untuk menunjang kegiatan penjualan perusahaan agar tetap tinggi, sehingga hal ini menunjukkan potensi perusahaan yang masih terus berkembang kedepannya, maka dari itu investor bersedia membeli saham perusahaan dengan harga yang tinggi.

Peningkatan harga saham yang lebih tinggi daripada peningkatan *EPS* akan menghasilkan nilai *PER* yang tinggi. Sehingga *firm size* berpengaruh positif terhadap *PER*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sayadi (2020) menyatakan bahwa “ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PER*”. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadjar *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa “*firm size* tidak memiliki hasil yang signifikan terhadap *price earning ratio*”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.* (2020). Perbedaannya adalah:

1. Penelitian ini menambah dua variabel independen, yaitu variabel *Dividend Payout Ratio* mengacu pada penelitian (Susanto dan Marhamah, 2018) dan variabel *Firm Size* mengacu pada penelitian (Fadjar *et al.*, 2021).
2. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam Indeks *LQ45*, sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini menggunakan periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2014-2017.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut : **“PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *DIVIDEND PAYOUT RATIO*, *NET PROFIT MARGIN*, DAN *FIRM SIZE* TERHADAP *PRICE EARNING RATIO*”**

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini bisa tepat tujuan, maka diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang diteliti adalah *Price Earning Ratio*.
2. Variabel independen yang diteliti adalah *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Firm Size*.
3. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Indeks *LQ45* periode 2019–2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*?
2. Apakah *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*?
3. Apakah *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*?
4. Apakah *Firm Size* memiliki pengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*.
2. Pengaruh positif *Dividend Payout Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*.
3. Pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap *Price Earning Ratio*.
4. Pengaruh positif *Firm Size* terhadap *Price Earning Ratio*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak tertentu, seperti:

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada perusahaan agar dapat menjadikan nilai *PER* sebagai dasar untuk melakukan pengambilan

keputusan, terutama terkait *corporate action*, agar harapannya keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat dan dapat menguntungkan bagi perusahaan.

2. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada investor untuk memanfaatkan nilai *PER* sebagai dasar dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi karena *PER* menggambarkan nilai sebenarnya dari saham, sehingga harapannya investor dapat terhindar dari risiko yang tidak diinginkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya untuk menjadi referensi dalam melakukan pengembangan terkait *PER* dan seluruh faktor yang mempengaruhinya.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas terkait *Price Earning Ratio* dan segala faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhinya, yakni *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Firm Size*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian ini, batasan masalah dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai teori terkait variabel dependen, yakni *Price Earning Ratio* dan variabel independen, yakni *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Firm*

Size disertai dengan *item* terkait variabel tersebut secara rinci, juga membahas tentang penelitian sebelumnya yang menjadi informasi pelengkap, juga terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, lalu ada rumusan hipotesis, dan dilengkapi dengan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai objek yang akan diteliti dalam penelitian, metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder, teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* disertai dengan sejumlah kriteria yang ditetapkan, teknik analisis data dengan uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, dan juga terdapat pengujian hipotesis dengan metode analisis regresi berganda; uji koefisien korelasi; uji koefisien determinasi; uji signifikansi simultan (uji statistik F); dan uji parameter individual (uji statistik t).

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pengolahan dan hasil analisis data penelitian berdasarkan metode penelitian, dan menjelaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai simpulan dari jawaban atas masalah penelitian, keterbatasan yang dialami selama penelitian dan informasi tambahan yang didapatkan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya.